

Cyberbullying Simbolik: Tantangan dan Dampak Bagi Remaja

Stepanus^{1*}

¹ Sekolah Tinggi Teologi Mamasa, Kampung Baru, Desa Buntu Buda, Kecamatan Mamasa, Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat

E-mail: stepannus02@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4950>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 05 Jan 2026

Revised: 11 Jan 2026

Accepted: 17 Jan 2026

Kata Kunci:

Cyberbullying,
Remaja, Media Sosial.

Keywords:

Cyberbullying,
Adolescents, Social
Media.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan dan dampak cyberbullying bagi remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pola berpikir deduktif. Data dikumpulkan melalui studi literatur, yang melibatkan pembacaan literatur dari berbagai sumber termasuk buku, artikel, jurnal, dan laporan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cyberbullying simbolik merupakan bentuk perundungan digital yang bersifat tidak langsung dan ambigu sehingga sulit diidentifikasi dan kerap diabaikan. Praktik ini berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis, sosial, dan akademik remaja, seperti penurunan harga diri, peningkatan kecemasan, gangguan relasi sosial, serta gangguan dalam proses belajar dan pengembangan diri. Oleh karena itu, peran keluarga dan sekolah menjadi sangat penting, terutama melalui komunikasi yang suportif dan pendampingan yang berkelanjutan, yang didukung oleh penguatan literasi digital kritis dengan penekanan pada etika, empati, dan tanggung jawab sosial. Upaya tersebut diharapkan mampu mencegah dan menangani cyberbullying simbolik secara berkelanjutan sekaligus menciptakan ruang digital yang aman, dan inklusif bagi perkembangan remaja.

This study aims to determine the challenges and impacts of cyberbullying on adolescents. This study uses a qualitative approach with a deductive thinking pattern. Data were collected through a literature review, which involved reading literature from various sources including books, articles, journals, and reports. Data analysis was conducted using qualitative descriptive methods. The results show that symbolic cyberbullying is a form of digital bullying that is indirect and ambiguous, making it difficult to identify and often overlooked. This practice has a significant impact on adolescents' psychological, social, and academic conditions, such as decreased self-esteem, increased anxiety, impaired social relationships, and disruptions in learning and self-development. Therefore, the role of families and schools is crucial, especially through supportive communication and ongoing mentoring, supported by strengthening critical digital literacy with an emphasis on ethics, empathy, and social responsibility. These efforts are expected to prevent and address symbolic cyberbullying sustainably while creating a safe and inclusive digital space for adolescent development.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Stepanus, et al. (2026). Cyberbullying Simbolik: Tantangan dan Dampak Bagi Remaja, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4950>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berinteraksi, khususnya di kalangan remaja (Lahma et al., 2025). Media digital dan jejaring sosial menjadi ruang baru bagi ekspresi diri, pembentukan identitas, serta interaksi sosial yang semakin intens dan meluas (Tambunan et al., 2025). Namun, di balik manfaat tersebut, muncul berbagai persoalan sosial baru yang kompleks, salah satunya adalah fenomena *cyberbullying* (Vianda Ayu Anjani, 2025). Bentuk perundungan ini tidak lagi terbatas pada kekerasan verbal atau fisik secara langsung,

melainkan berkembang dalam wujud simbolik yang sering kali lebih halus, namun memiliki dampak psikologis yang mendalam (Utami, 2014).

Cyberbullying simbolik merujuk pada tindakan perundungan di ruang digital yang menggunakan simbol, tanda, gambar, meme, emoji, atau representasi makna tertentu untuk merendahkan, mengejek, atau mengucilkan individu lain (Varas & Mardhiah, 2022). Bentuk ini sering kali tidak disadari sebagai kekerasan karena disampaikan secara tidak langsung dan terselubung (Sumual et al., 2025). Meskipun demikian, pesan simbolik tersebut tetap mengandung makna negatif yang dapat ditangkap dan dirasakan oleh korban, terutama remaja yang masih berada pada fase perkembangan emosional dan psikologis yang rentan.

Remaja merupakan kelompok usia yang sangat aktif menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi dan aktualisasi diri (Hanifah et al., 2025). Pada tahap perkembangan ini, remaja cenderung memiliki kebutuhan tinggi akan pengakuan sosial, penerimaan kelompok, serta pembentukan citra diri (Saputra et al., 2025). Ketergantungan terhadap respons sosial di dunia maya, seperti jumlah suka, komentar, dan pengikut, menjadikan remaja lebih sensitif terhadap penilaian orang lain. Kondisi ini membuat *cyberbullying* simbolik berpotensi menimbulkan tekanan psikologis yang lebih besar dibandingkan pada kelompok usia dewasa.

Berbeda dengan *cyberbullying* yang bersifat eksplisit, *cyberbullying* simbolik sering kali sulit dikenali dan dibuktikan. Pesan yang disampaikan melalui simbol atau sindiran visual dapat ditafsirkan secara ambigu, sehingga pelaku kerap berlindung di balik alasan humor, kebebasan berekspresi, atau ketidaksengajaan (Hariyanto, 2025). Situasi ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam upaya pencegahan dan penanganan, baik oleh orang tua, pendidik, maupun institusi pendidikan, karena batas antara candaan dan perundungan menjadi semakin kabur.

Tantangan lain yang muncul adalah rendahnya literasi digital di kalangan remaja dan lingkungan sekitarnya (Latif & Novrizal, 2025). Banyak remaja belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai etika berkomunikasi di ruang digital, makna dan dampak penggunaan simbol dalam konteks sosial, serta konsekuensi moral bahkan hukum dari perilaku daring (Riki Hendri Hidayat, 2025). Kurangnya literasi ini membuat remaja rentan salah menafsirkan interaksi digital dan kurang mampu menetapkan batas perilaku yang sehat. Akibatnya, kondisi tersebut tidak hanya meningkatkan risiko remaja menjadi korban *cyberbullying* simbolik, tetapi juga membuka peluang bagi mereka untuk terlibat sebagai pelaku tanpa menyadari dampak psikologis dan sosial dari tindakan yang dilakukan.

Dari sisi psikologis, *cyberbullying* simbolik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi remaja. Paparan berulang terhadap simbol-simbol yang merendahkan dapat memicu perasaan malu, rendah diri, kecemasan, hingga depresi (Yunita Hemalia & Muhammad Ronaydi, 2024). Karena sifatnya yang tidak langsung, korban sering kali memendam perasaan tersebut tanpa mampu mengungkapkan atau menjelaskan secara jelas bentuk kekerasan yang dialami. Akibatnya, kondisi psikologis korban dapat memburuk secara perlahan dan tidak terdeteksi oleh lingkungan sekitar.

Selain dampak psikologis, *cyberbullying* simbolik juga berpengaruh terhadap aspek sosial remaja. Korban dapat mengalami penarikan diri dari lingkungan pergaulan, menurunnya kepercayaan terhadap teman sebaya, serta terganggunya kemampuan membangun relasi sosial yang sehat (Marlef et al., 2024). Dalam jangka panjang, pengalaman ini dapat membentuk pola interaksi yang defensif dan penuh kecurigaan, sehingga menghambat perkembangan sosial remaja secara optimal.

Dampak akademik juga tidak dapat diabaikan dalam konteks *cyberbullying* simbolik. Tekanan emosional yang dialami korban sering kali berimplikasi pada menurunnya konsentrasi belajar, motivasi akademik, serta prestasi di sekolah (Wahyutiar et al., 2023). Remaja yang menjadi korban dapat mengalami kesulitan fokus, kelelahan mental, dan kehilangan minat terhadap aktivitas belajar (Wahyu Purba et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* simbolik bukan hanya persoalan individual, tetapi juga berdampak pada kualitas pendidikan secara lebih luas.

Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam merespons dan meminimalkan dampak *cyberbullying* simbolik yang dialami remaja (Agustin et al., 2024). Namun, tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang memadai mengenai dinamika interaksi digital dan pola komunikasi simbolik yang berkembang di media sosial. Kesenjangan generasi dalam penggunaan teknologi sering menyebabkan orang tua kurang peka terhadap tanda-tanda perundungan simbolik yang dialami anak (Khumaeroh et al., 2025). Akibatnya, remaja dapat merasa kurang dipahami, enggan bercerita, serta

tidak memperoleh dukungan emosional dan perlindungan yang dibutuhkan untuk menghadapi tekanan sosial di ruang digital.

Institusi pendidikan juga menghadapi tantangan besar dalam menangani *cyberbullying* simbolik. Kebijakan sekolah pada umumnya masih berfokus pada perilaku perundungan yang bersifat langsung, terbuka, dan mudah diamati di lingkungan fisik sekolah. Sementara itu, bentuk perundungan simbolik yang terjadi di ruang digital, khususnya di luar jam sekolah, sering kali dipandang sebagai ranah pribadi siswa dan berada di luar tanggung jawab institusi pendidikan. Padahal, dampak dari *cyberbullying* simbolik tetap terbawa ke lingkungan sekolah, memengaruhi kondisi psikologis, interaksi sosial, dan proses belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan adaptif, yang mampu menjembatani batas antara ruang digital dan lingkungan pendidikan formal.

Dari perspektif sosial budaya, *cyberbullying* simbolik tidak dapat dilepaskan dari norma, nilai, dan konstruksi makna yang berkembang dalam masyarakat digital. Simbol-simbol tertentu sering kali mengandung makna yang berbeda-beda, tergantung pada konteks budaya, bahasa, serta dinamika kelompok sosial yang melingkupinya. Dalam situasi ini, simbol visual maupun ekspresi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana pelabelan dan stereotip yang bersifat merendahkan. Remaja yang tidak sesuai dengan standar sosial dominan baik dari segi penampilan, minat, gaya hidup, maupun latar belakang sosial menjadi lebih rentan dijadikan sasaran perundungan simbolik melalui representasi visual yang menyudutkan, sehingga memperkuat praktik eksklusi sosial di ruang digital.

Fenomena *cyberbullying* simbolik juga menunjukkan adanya relasi kuasa yang tidak seimbang di ruang digital. Pelaku sering kali berada pada posisi sosial yang lebih kuat, baik melalui popularitas daring, jumlah pengikut yang besar, maupun pengaruh dalam kelompok pertemanan sebaya (Ginting et al., 2025). Keunggulan posisi ini memberi pelaku ruang lebih luas untuk membentuk opini dan menyebarkan simbol-simbol perundungan tanpa banyak mendapatkan perlawanan. Relasi kuasa tersebut semakin menguat ketika pengguna lain terlibat secara pasif, misalnya melalui pemberian tanda suka, komentar samar, atau sikap pembiaran, yang secara tidak langsung melegitimasi tindakan perundungan dan memperlemah posisi korban di ruang digital.

Upaya penanggulangan *cyberbullying* simbolik memerlukan pendekatan multidimensional yang melibatkan berbagai pihak secara terpadu (Arifin et al., 2025). Pendidikan literasi digital yang menekankan aspek etika, empati, dan tanggung jawab sosial menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi kompleksitas komunikasi simbolik di ruang maya (Muhammad Ikhsan, 2024). Remaja perlu dibekali kemampuan untuk memahami dan menafsirkan makna simbol secara kontekstual, mengelola emosi secara sehat, serta bersikap kritis terhadap berbagai bentuk konten digital yang berpotensi merendahkan. Dengan bekal tersebut, remaja tidak hanya mampu melindungi diri dari praktik *cyberbullying* simbolik, tetapi juga dapat berperan aktif dalam mendorong terciptanya ruang digital yang lebih aman, inklusif, dan berkeadaban.

Selain itu, dukungan psikososial bagi korban *cyberbullying* simbolik harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan dan layanan sosial yang berkelanjutan. Pendekatan yang humanis dan berorientasi pada pemulihan diperlukan untuk membantu remaja mengatasi dampak traumatis. Peningkatan peran konselor sekolah melalui layanan pendampingan yang proaktif, kerja sama yang intensif dengan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang aman dan suportif, serta pemanfaatan teknologi sebagai sarana edukasi, pencegahan, dan pelaporan yang mudah diakses dapat menjadi langkah strategis dalam mengurangi dampak negatif fenomena ini sekaligus memperkuat ketahanan psikologis remaja (Pratiwi & Eliasa, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, *cyberbullying* simbolik merupakan fenomena kompleks yang menghadirkan tantangan serius bagi perkembangan remaja di era digital. Dampaknya tidak hanya menyentuh aspek psikologis, sosial, dan akademik, tetapi juga mencerminkan persoalan etika dan budaya dalam masyarakat digital. Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai *cyberbullying* simbolik menjadi sangat penting sebagai landasan teoretis dan praktis dalam merumuskan strategi pencegahan dan penanganan yang efektif demi melindungi kesejahteraan remaja secara berkelanjutan.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pola berpikir deduktif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena *cyberbullying* simbolik serta tantangan dan dampaknya bagi remaja dalam konteks sosial dan budaya digital. Pola deduktif digunakan dengan cara menelaah teori-teori dan konsep umum mengenai *cyberbullying*, komunikasi simbolik, serta perkembangan psikososial remaja, kemudian menarik pemahaman tersebut ke dalam konteks yang lebih spesifik, yakni bentuk-bentuk *cyberbullying* simbolik dan implikasinya bagi remaja.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui studi literatur (*library research*). Sumber data terdiri atas berbagai referensi ilmiah yang relevan, seperti buku teks akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, serta publikasi ilmiah lainnya yang membahas *cyberbullying*, komunikasi simbolik, perilaku remaja di media digital, dan dampak psikososial perundungan daring. Literatur yang digunakan dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas sumber, serta keterbaruan kajian, sehingga data yang diperoleh dapat mendukung analisis secara mendalam dan sistematis.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tahapan analisis meliputi proses membaca dan memahami secara menyeluruh sumber-sumber literatur yang telah dikumpulkan, mengelompokkan konsep dan temuan utama yang berkaitan dengan *cyberbullying* simbolik, serta menafsirkan data berdasarkan kerangka teori yang digunakan. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk menggambarkan tantangan dalam mengidentifikasi *cyberbullying* simbolik serta dampaknya terhadap aspek psikologis, sosial, dan akademik remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Cyberbullying Simbolik dalam Konteks Digital Remaja

Cyberbullying simbolik merupakan bentuk perundungan di dunia maya yang dilakukan tidak secara langsung melalui kekerasan verbal yang eksplisit, melainkan melalui penggunaan simbol, tanda, atau representasi tertentu, seperti emoji bernada sinis, meme yang merendahkan, sindiran implisit, unggahan yang ambigu, serta berbagai gestur digital lainnya yang memiliki makna sosial tertentu. Bentuk perundungan ini kerap disamarkan sebagai candaan, ekspresi kreatif, atau bentuk komunikasi yang dianggap wajar dalam budaya digital, sehingga keberadaannya sering luput dari perhatian, baik oleh orang dewasa maupun oleh pihak yang memiliki otoritas pengawasan. Padahal, di balik kesan samar tersebut, *cyberbullying* simbolik menyimpan pesan-pesan dominasi, pelecehan, atau pengucilan yang dapat melukai harga diri dan martabat korban.

Dalam konteks remaja, *cyberbullying* simbolik berkembang seiring dengan meningkatnya intensitas penggunaan media sosial sebagai ruang utama untuk berinteraksi, mengekspresikan diri, serta membangun dan mempertahankan identitas sosial. Remaja berada pada fase perkembangan psikososial yang ditandai dengan kebutuhan akan pengakuan, penerimaan, dan validasi dari lingkungan sebayanya. Oleh karena itu, simbol-simbol digital yang mengandung makna merendahkan, meskipun tidak disampaikan secara langsung, dapat ditafsirkan secara mendalam dan personal oleh korban. Paparan berulang terhadap pesan simbolik semacam ini berpotensi menimbulkan tekanan psikologis, seperti perasaan malu, cemas, rendah diri, hingga keterasingan sosial. Dengan demikian, *cyberbullying* simbolik tidak dapat dipandang sebagai bentuk interaksi digital yang ringan atau sepele, melainkan sebagai fenomena serius yang memerlukan perhatian khusus dalam upaya perlindungan dan pendampingan remaja di era digital.

Karakteristik dan Bentuk-Bentuk Cyberbullying Simbolik

Cyberbullying simbolik memiliki karakteristik utama berupa ketidaklangsungan pesan, ambiguitas makna, serta ketergantungan yang kuat pada konteks sosial dan relasi antarindividu di ruang digital. Pesan yang disampaikan tidak bersifat frontal, melainkan dikemas dalam bentuk simbol, isyarat, atau representasi tertentu yang hanya dapat dipahami secara utuh oleh pihak-pihak yang berada dalam lingkup sosial yang sama. Bentuk-bentuknya dapat berupa penggunaan emoji tertentu untuk mengejek atau meremehkan, meme yang menyudutkan individu maupun kelompok tertentu, unggahan status

bernada sindiran tanpa menyebut nama secara eksplisit, hingga pemberian reaksi negatif secara massal terhadap unggahan korban yang bertujuan menciptakan tekanan sosial dan rasa terasing.

Karakteristik tersebut menjadikan *cyberbullying* simbolik sulit diidentifikasi dan dibuktikan secara objektif, karena makna yang terkandung di dalamnya sangat bergantung pada interpretasi dan pengalaman subjektif korban. Pelaku kerap berlindung di balik dalih humor, kebebasan berekspresi, atau alasan kesalahpahaman makna untuk menghindari tanggung jawab atas tindakannya. Kondisi ini menciptakan ketimpangan posisi antara pelaku dan korban, di mana korban sering kali merasa ragu terhadap validitas perasaannya sendiri dan tidak memiliki legitimasi sosial maupun moral untuk melapor atau membela diri. Akibatnya, perundungan simbolik dapat berlangsung secara berulang, terselubung, dan berlarut-larut, sehingga memperbesar risiko dampak psikologis jangka panjang seperti stres, kecemasan, serta menurunnya kepercayaan diri korban dalam berinteraksi di ruang digital.



Gambar 1. Edukasi Bentuk-bentuk *Cyberbullying* Simbolik Bagi Remaja

Faktor Penyebab Munculnya Cyberbullying Simbolik di Kalangan Remaja

Munculnya *cyberbullying* simbolik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik pada tingkat individu maupun struktural. Secara individu, rendahnya empati digital menjadi salah satu pemicu utama, di mana pelaku kurang mampu memahami atau merasakan dampak emosional dari tindakan simbolik yang ia lakukan terhadap orang lain. Dorongan untuk memperoleh pengakuan sosial, popularitas, atau validasi dari kelompok sebaya juga mendorong remaja menggunakan simbol-simbol bernuansa ejekan sebagai sarana membangun citra diri di ruang digital. Selain itu, ketidakmatangan emosional yang masih melekat pada fase perkembangan remaja membuat individu cenderung impulsif, kurang mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, serta mudah terlibat dalam perilaku yang merugikan orang lain. (Lubis et al., 2025)

Secara struktural, budaya media sosial yang menormalisasi sindiran, viralitas, dan humor ofensif turut memperkuat praktik *cyberbullying* simbolik. Algoritma platform digital yang lebih mengutamakan keterlibatan pengguna sering kali memberi ruang luas bagi konten provokatif atau bernuansa merendahkan untuk tersebar dengan cepat. Di sisi lain, anonimitas relatif di dunia maya menciptakan rasa aman semu bagi pelaku, sehingga mereka merasa bebas melakukan tindakan simbolik yang menyakiti orang lain tanpa takut terhadap konsekuensi sosial maupun hukum secara langsung (Azzahra & Viena, 2024). Lingkungan pergaulan yang permisif terhadap ejekan, baik di dunia maya maupun dunia nyata, semakin memperbesar kemungkinan remaja terlibat dalam *cyberbullying* simbolik, tidak hanya sebagai pelaku utama, tetapi juga sebagai partisipan pasif yang turut menyebarkan, menyukai, atau membiarkan praktik tersebut berlangsung.

Tantangan dalam Mengidentifikasi Cyberbullying Simbolik

Salah satu tantangan utama dalam menangani *cyberbullying* simbolik adalah kesulitan untuk mengidentifikasinya secara jelas dan objektif. Ketiadaan kata-kata kasar, hinaan langsung, atau ancaman eksplisit membuat bentuk perundungan ini sering kali tidak terdeteksi dan cenderung diabaikan oleh orang dewasa, pendidik, maupun penegak kebijakan. Dalam banyak kasus, tindakan simbolik tersebut

dianggap sebagai interaksi biasa, candaan ringan, atau bagian dari dinamika komunikasi di media sosial, sehingga tidak memperoleh respons yang memadai meskipun berpotensi melukai secara psikologis.

Selain itu, interpretasi makna simbol sangat bergantung pada pengalaman sosial, relasi kuasa, serta konteks budaya dan komunitas tertentu. Simbol, emoji, atau unggahan yang tampak netral bagi pelaku atau pengamat luar dapat dimaknai secara mendalam dan menyakitkan oleh korban, terutama jika berkaitan dengan identitas personal, status sosial, atau pengalaman traumatis sebelumnya. Tantangan ini semakin diperparah oleh minimnya literasi digital kritis di kalangan remaja, yang menyebabkan mereka belum sepenuhnya mampu membedakan batas antara kebebasan berekspresi, humor yang sehat, dan praktik perundungan simbolik. Akibatnya, *cyberbullying* simbolik berisiko terus berlangsung secara terselubung dan berulang tanpa penanganan yang tepat, sekaligus menyulitkan upaya pencegahan dan intervensi yang efektif.

Dampak Psikologis Cyberbullying Simbolik bagi Remaja

Cyberbullying simbolik berdampak signifikan terhadap kesehatan psikologis remaja, terutama karena paparan pesan-pesan simbolik yang bernuansa merendahkan sering terjadi secara berulang dan sulit dihindari di ruang digital. Sindiran simbolik yang terus-menerus dapat memicu perasaan rendah diri, kecemasan sosial, stres emosional, hingga gejala depresi, meskipun tidak disampaikan dalam bentuk serangan verbal yang jelas. Tekanan psikologis ini kerap diperparah oleh fakta bahwa interaksi di media sosial bersifat publik, sehingga korban merasa dinilai dan diawasi oleh lingkungan sosial yang lebih luas.

Karena sifatnya yang terselubung dan ambigu, korban *cyberbullying* simbolik sering mengalami kebingungan emosional, merasa ragu terhadap persepsi dan penilaiannya sendiri, serta cenderung menyalahkan diri atas perlakuan yang diterima. Ketidakpastian mengenai niat pelaku membuat korban sulit mengekspresikan perasaan atau mencari dukungan, karena khawatir dianggap berlebihan atau tidak mampu memahami “candaan” digital. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengganggu proses pembentukan kepribadian remaja, melemahkan konsep diri yang positif, serta meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental.

Dampak Sosial dan Relasional dalam Kehidupan Remaja

Selain berdampak pada kondisi psikologis, *cyberbullying* simbolik juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap relasi sosial remaja. Korban kerap mengalami bentuk pengucilan sosial yang bersifat halus dan tidak kasatmata, seperti diabaikan dalam interaksi daring, tidak dilibatkan dalam percakapan kelompok, atau menjadi sasaran sindiran simbolik yang dipahami bersama oleh lingkaran sosial tertentu. Situasi ini menyebabkan korban kehilangan rasa aman dan kenyamanan dalam berinteraksi di ruang digital, yang sejatinya merupakan ruang penting bagi remaja untuk membangun jejaring sosial dan mengekspresikan diri. Akibatnya, kualitas hubungan dengan teman sebaya dapat menurun, ditandai dengan berkurangnya kepercayaan, keterbukaan, dan rasa kebersamaan.

Dalam konteks yang lebih luas, *cyberbullying* simbolik berpotensi menciptakan dan memperkuat hierarki sosial yang timpang di kalangan remaja. Simbol-simbol tertentu digunakan sebagai alat dominasi, penandaan status sosial, serta kontrol terhadap individu atau kelompok yang dianggap lemah atau berbeda. Praktik ini tidak hanya melanggengkan ketimpangan relasi kuasa, tetapi juga menormalisasi penggunaan kekerasan simbolik sebagai bagian dari interaksi sosial sehari-hari. Jika dibiarkan, kondisi tersebut dapat menumbuhkan budaya perundungan yang dianggap wajar, sulit dikenali, dan semakin sulit dihentikan, karena telah terinternalisasi dalam pola komunikasi dan dinamika sosial remaja, baik di dunia maya maupun dalam kehidupan nyata.

Dampak Akademik dan Perkembangan Diri Remaja

Tekanan emosional yang ditimbulkan oleh *cyberbullying* simbolik sering kali merembet ke aspek akademik remaja dan memengaruhi proses belajar secara signifikan. Paparan tekanan sosial yang bersifat terselubung namun berulang dapat mengganggu kemampuan konsentrasi, menurunkan fokus saat mengikuti pembelajaran, serta melemahkan motivasi akademik (Anni Wulandzari & Surawan, 2025). Remaja korban *cyberbullying* simbolik kerap membawa beban emosional ke lingkungan sekolah, sehingga kesulitan untuk terlibat secara aktif dalam diskusi kelas, kerja kelompok, maupun kegiatan ekstrakurikuler yang seharusnya menjadi sarana pengembangan diri.

Selain itu, kelelahan mental akibat tekanan psikologis yang terus-menerus membuat remaja mengalami penurunan daya tahan belajar dan kehilangan minat terhadap pencapaian akademik. Kondisi ini tidak hanya menghambat perkembangan potensi diri secara optimal, tetapi juga dapat memicu sikap

apatis, menarik diri dari lingkungan sekolah, atau bahkan absensi yang meningkat. Apabila tidak ditangani secara serius dan berkelanjutan, dampak tersebut berisiko memengaruhi prestasi akademik dalam jangka panjang, sekaligus mempersempit peluang remaja dalam mengembangkan kompetensi, melanjutkan pendidikan, dan membangun karier di masa depan.

Peran Lingkungan Keluarga dan Sekolah dalam Menghadapi Cyberbullying Simbolik

Lingkungan keluarga dan sekolah memiliki peran strategis dalam upaya mencegah serta menangani *cyberbullying* simbolik secara komprehensif. Kurangnya komunikasi yang terbuka dan suportif antara remaja dan orang dewasa sering kali menyebabkan kasus *cyberbullying* simbolik tidak terdeteksi, karena remaja merasa ragu, takut disalahpahami, atau khawatir dianggap berlebihan ketika menyampaikan pengalaman yang bersifat terselubung. Akibatnya, permasalahan tersebut cenderung dipendam dan berkembang tanpa penanganan yang memadai, sehingga memperparah dampak psikologis maupun sosial yang dialami korban.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang tidak hanya berfokus pada larangan, tetapi juga menekankan pengembangan empati, kesadaran terhadap makna simbolik dalam komunikasi digital, serta pemahaman etika berinteraksi di ruang maya. Sekolah dapat berperan aktif melalui penyusunan kebijakan anti-perundungan yang responsif dan adaptif terhadap dinamika dunia digital, disertai dengan program literasi digital, bimbingan konseling, serta pelatihan bagi pendidik untuk mengenali bentuk-bentuk perundungan simbolik. Sementara itu, keluarga berfungsi sebagai ruang aman bagi remaja untuk mengekspresikan pengalaman dan emosi mereka tanpa rasa takut dihakimi (Sagiyanto & Suryani, 2025). Dukungan emosional yang konsisten dari keluarga dan sekolah akan memperkuat ketahanan psikososial remaja serta menciptakan ekosistem yang lebih peduli dan responsif terhadap praktik *cyberbullying* simbolik.

Pentingnya Literasi Digital Kritis sebagai Upaya Pencegahan

Literasi digital kritis menjadi kunci utama dalam menghadapi berbagai tantangan yang ditimbulkan oleh *cyberbullying* simbolik di era komunikasi berbasis media sosial. Remaja perlu dibekali kemampuan untuk membaca, menafsirkan, serta mengevaluasi makna simbolik dalam komunikasi digital secara reflektif dan kontekstual, sehingga tidak hanya memahami pesan yang tampak di permukaan, tetapi juga implikasi sosial dan emosional yang tersembunyi di baliknya. Kemampuan ini penting agar remaja dapat mengenali sejak dini bentuk-bentuk perundungan simbolik, baik sebagai korban, saksi, maupun pihak yang berpotensi terlibat tanpa disadari.

Literasi digital kritis tidak hanya mencakup aspek teknis penggunaan media sosial, seperti keamanan akun atau pengelolaan privasi, tetapi juga mencakup pemahaman etika berkomunikasi, pengembangan empati digital, serta kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam berinteraksi di ruang maya. Melalui literasi yang komprehensif, remaja didorong untuk lebih bijaksana dalam menggunakan simbol, bahasa, dan ekspresi digital, sekaligus mampu mengambil sikap tegas terhadap konten yang bernuansa merendahkan atau diskriminatif. Dengan literasi digital yang kuat, remaja diharapkan dapat menjadi pengguna media yang sadar, kritis, dan berdaya, tidak hanya untuk melindungi diri sendiri, tetapi juga untuk menolak, mencegah, dan melawan praktik *cyberbullying* simbolik secara kolektif.



Gambar 2. Edukasi Literasi Digital Kritis Bagi Remaja***Implikasi Jangka Panjang dan Upaya Penanganan Berkelanjutan***

Cyberbullying simbolik memiliki implikasi jangka panjang yang serius terhadap kualitas generasi muda apabila tidak ditangani secara sistematis dan berkelanjutan. Normalisasi kekerasan simbolik dalam interaksi digital berpotensi membentuk pola komunikasi yang tidak sehat, di mana sindiran, ejekan terselubung, dan praktik merendahkan dianggap sebagai hal yang wajar. Jika kondisi ini terus berlangsung, generasi muda dapat tumbuh dengan kecenderungan menginternalisasi kekerasan simbolik sebagai bagian dari budaya komunikasi sehari-hari, yang pada akhirnya merusak nilai-nilai saling menghormati, empati, dan solidaritas sosial di masa depan.

Oleh karena itu, upaya penanganan *cyberbullying* simbolik perlu dilakukan secara komprehensif melalui sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, serta dukungan kebijakan publik yang responsif terhadap perkembangan dunia digital. Pendekatan preventif menjadi penting melalui penguatan literasi digital dan nilai-nilai etika sejak dini, sementara pendekatan edukatif berperan dalam meningkatkan kesadaran kritis tentang dampak sosial dan psikologis perundungan simbolik. Di sisi lain, pendekatan restoratif diperlukan untuk memulihkan relasi sosial yang rusak serta mendorong pertanggungjawaban pelaku secara konstruktif. Dengan strategi yang terintegrasi tersebut, diharapkan dapat tercipta ruang digital yang aman, inklusif, dan berkeadaban, sehingga remaja dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dalam ekosistem digital yang mendukung kesejahteraan bersama.

SIMPULAN

Cyberbullying simbolik merupakan bentuk perundungan di ruang digital yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi karena bersifat tidak langsung, ambigu, dan sangat bergantung pada konteks sosial serta budaya. Kesulitan dalam mengidentifikasi *cyberbullying* simbolik menjadikannya kerap diabaikan, baik oleh lingkungan sekitar maupun oleh sistem penanganan formal, sehingga praktik ini dapat berlangsung secara terselubung dan berulang tanpa intervensi yang memadai. Kondisi ini memperbesar risiko dampak negatif yang dialami remaja, terutama karena mereka berada pada fase perkembangan psikologis dan sosial yang masih rentan.

Dampak *cyberbullying* simbolik tidak hanya terbatas pada aspek psikologis, seperti rendahnya harga diri, kecemasan, dan gangguan kesehatan mental, tetapi juga meluas ke ranah sosial, relasional, dan akademik. Korban berpotensi mengalami pengucilan sosial yang halus, menurunnya kualitas hubungan dengan teman sebaya, serta gangguan dalam proses belajar dan pengembangan potensi diri. Apabila tidak ditangani secara serius, dampak-dampak tersebut dapat memengaruhi perkembangan kepribadian remaja dan peluang mereka di masa depan.

Oleh karena itu, peran keluarga dan sekolah menjadi sangat krusial dalam menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan responsif terhadap fenomena *cyberbullying* simbolik. Penguatan literasi digital kritis yang menekankan aspek etika, empati, dan tanggung jawab sosial merupakan langkah strategis untuk mencegah sekaligus meminimalkan dampak perundungan simbolik. Secara keseluruhan, penanganan *cyberbullying* simbolik menuntut upaya berkelanjutan dan kolaboratif agar ruang digital dapat menjadi ruang yang sehat, inklusif, dan mendukung kesejahteraan serta perkembangan remaja secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada para penulis, peneliti, dan akademisi yang karya ilmiahnya menjadi sumber rujukan utama dan memberikan landasan teoritis serta empiris yang kuat bagi penyusunan penelitian ini.

Penulis juga mengapresiasi dukungan dari lingkungan akademik yang telah menyediakan akses terhadap berbagai sumber pustaka, jurnal ilmiah, dan referensi relevan yang sangat membantu dalam proses pengumpulan dan analisis data. Selain itu, terima kasih disampaikan kepada rekan-rekan yang telah memberikan masukan, saran, dan diskusi konstruktif selama penyusunan penelitian ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Namun, besar harapan penulis agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademik maupun

praktis, serta menjadi kontribusi bagi upaya pencegahan dan penanganan cyberbullying simbolik di kalangan remaja.

REFERENSI

- Agustin, S., Deliana, N., & Bara, J. B. (2024). Peran Orang Tua Dalam Meminimalisir Dampak Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 6(1), 19–26. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v6i1.53281>
- Anni Wulandzari, & Surawan, S. (2025). Cyberbullying Dan Krisis Remaja: Implikasinya Terhadap Mental Dan Akademik Siswa SMA NU Palangka Raya. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1045–1053. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1397>
- Arifin, I., Nirwana, Nurmagfira, & Aksayanti. (2025). Dinamika Cyberbullying di Media Sosial dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Remaja. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 2(2), 92–102. <https://doi.org/10.69875/djosse.v2i2.133>
- Azzahra, D. S., & Viena, Y. (2024). Fenomena Cyber Bullying pada Remaja dan Upaya Pencegahannya. *Prosiding Seminar Psikologi Pendidikan*, 1(1), 28–37. <https://jurnal.yoi.ac.id/index.php/pspp/article/view/336>
- Ginting, N. T. B., Rosmalinda, R., & Agusmidah, A. (2025). Analisis Sosologi Hukum terhadap Fenomena Bullying Online (Cyberbullying) di Era Digital dalam Prespektif Teori Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 12479–12485. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3748>
- Hanifah, N. L., Alya Maulidina, R., & Amalia, T. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dampak Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 10–18.
- Hariyanto, D. (2025). Interactive Communication Among Mobile Legends Players in Responding to Cyberbullying Komunikasi Interaktif para Player Mobile Legends dalam Merespons Tindakan Cyberbullying. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 24–33. <https://doi.org/10.21070/kanal.v14i1.1860>
- Khumaeroh, I. N., Oktavianto, H., Iqbal, D. I., & Rizal, M. (2025). Sosialisasi Pencegahan Cyberbullying Bagi Anak di Bawah Umur di Kabupaten Bandung Barat. *04(03)*, 322–329. <https://doi.org/https://doi.org/10.59066/jppm.v4i3.1679>
- Lahma, S., Kelly, Z., & Safitri, D. (2025). Faktor Penyebab & Konsekuensi Cyberbullying Pada Pelajar Di Era Digital Causative Factors & Consequences of Cyberbullying Among Students in the Digital Era. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 3136–3145. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/4183%0Ahttps://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/download/4183/4248>
- Latif, A., & Novrizal, N. (2025). Stimulus Spiritual Sebagai Upaya Pencegahan Dan Penanganan Cyberbullying Di Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(2), 167–177. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v8i2.805>
- Lubis, A. Z., Umar, A. I., Andini, D. P., Salsabila, A., Sakinah, A., Nasution, S. A., Atikah, L., Kautsar, Z., Yanti, & Pratami, F. (2025). Penyuluhan Pencegahan Bullying terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN 3 Mandailing Natal. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 2025. <https://journal-ambacang.willyprint-art.my.id/index.php/ojs>
- Marlef, A., Masyhuri, M., & Muda, Y. (2024). Mengenal dan Mencegah Cyberbullying: Tantangan Dunia Digital. *Journal of Education Research*, 5(3), 4002–4010. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1295>
- Muhammad Ikhsan. (2024). Tantangan Cyberbullying di Kalangan Remaja Analisis di Era Teknologi 21. *Modem: Jurnal Informatika Dan Sains Teknologi.*, 2(4), 222–228. <https://doi.org/10.62951/modem.v2i4.265>
- Pratiwi, R., & Eliasa, E. I. (2024). Peran konselor sekolah dalam menangani cyberbullying melalui pembelajaran sosial emosional. *Jurnal Pendidik Indonesia*, 5(2), 116–125. <https://doi.org/10.61291/jpi.v6i2.125>
- Riki Hendri Hidayat. (2025). Pengaruh Literasi Digital terhadap Etika Komunikasi di Media Sosial Pada Siswa SMAN 1 Sungai Mandau. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 349–357. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jipm.v3i4.1087>

- Sagiyanto, A., & Suryani, I. (2025). *Model Komunikasi Keluarga Dalam Membangun Resilensi Anak Korban Perundungan: Studi Kasus Pada Siswa Wilayah Jakarta Selatan Dan Tangerang Selatan*. 6, 32–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/jpr.v6i2.10304>
- Saputra, H., Firdaus, M., Riswan, M., & Reza, A. R. A. (2025). Dinamika Komunikasi Remaja di Media Sosial: Studi Sosiologi Komunikasi Mengenai Pembentukan Identitas dan Relasi Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 780–787. <https://doi.org/https://doi.org/10.63822/9q02pt37>
- Sumual, E. N., Arifianto, Y. A., & Rahayu, Y. F. (2025). Perang Komentar dan Kekerasan Simbolik di Era Digital: Formulasi Teologi Perdamaian sebagai Kerangka Etis dalam Pendidikan Agama Kristen Kontekstual. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 30–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.53814/eleos.v5i1.240>
- Tambunan, M. T., Harahap, S. R., & Silaen, M. D. (2025). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Perilaku Remaja. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(8), 1825–1840. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i8.3176>
- Utami, Y. C. (2014). Cyberbullying di Kalangan Remaja (studi tentang cyberbullying di kalangan remaja di Surabaya). Universitas Airlangga, 1–10.
- Varas, D., & Mardhiah, D. (2022). Cyberbullying: Study Interaksi Simbolik Pada Mahasiswa Kota Padang Dalam Game PUBG Mobile. *Jurnal Perspektif*, 5(1), 116. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i1.603>
- Vianda Ayu Anjani. (2025). *Cyberbullying dan Dinamika Hukum di Indonesia: Paradoks Ruang Maya dalam Interaksi Sosial di Era Digital*. *Staatsrecht: Jurnal Hukum Kenegaraan Dan Politik Islam*, 4(1), 1–28. <https://doi.org/10.14421/cyg94d68>
- Wahyu Purba, D., Al Munawarah Sitepu, L., & Salsabila, U. (2025). Dampak Bullying Sebagai Faktor Risiko Gangguan Kesehatan Mental Dan Penurunan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa The Impact Of Bullying As A Risk Factor For Mental Health Disorders And Decrease In Student Achievement. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara, November*, 8007–8014. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Wahyutiar, R., Noviadi, B. R., Bentri, S. A., & Gusnov, J. N. (2023). Penciptaan Komik Webtoon Sebagai Sarana Edukasi Bagi Remaja Tentang Perilaku Berkomentar Yang Baik Di Media Sosial. *Artika*, 7(1), 39–62. <https://doi.org/10.34148/artika.v7i1.660>
- Yunita Hemalia, & Muhammad Ronaydi. (2024). Etika Komunikasi Virtual: Solusi Normatif Surat Al-Hujurat Ayat 11 dalam Mengatasi Cyberbullying. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 5(2), 287–308. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i2.1173>